

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan sebuah negara sangat ditentukan oleh aktifitas ekonomi masyarakat, perkembangan perusahaan dalam berbagai sektor secara langsung dapat menurunkan tingkat pengangguran, meningkatkan nilai ekspor, aktifitas perekonomian hingga berdampak pada pendapatan negara. Hal ini menunjukkan seberapa pentingnya perkembangan perusahaan bagi tingkat perekonomian sebuah negara. Pertumbuhan perusahaan membutuhkan modal dari para investor agar tujuan ekspansi perusahaan dapat berjalan baik. Investor hanya akan melakukan pembelian saham yang tentunya dapat memberikan keuntungan bagi dirinya, dimana salah satu keuntungan tersebut adalah melalui pembagian dividen. Dividen merupakan pembagian laba kepada para pemegang saham oleh perusahaan (Hayat et al., 2021).

Kebijakan pembayaran dividen yang diputuskan oleh perusahaan merupakan hal yang penting bagi citra perusahaan dalam kinerjanya mengelola perusahaan. Kinerja perusahaan yang positif akan menarik calon investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Seorang investor sebelum menanamkan modalnya, tentu akan memperhatikan kondisi perusahaan dengan memperhatikan performa atau kinerja perusahaan, karena seorang investor pastinya menginginkan keuntungan dari investasi yang mereka lakukan.

Perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk menjaga kinerja perusahaannya. Kondisi perkembangan perekonomian dunia usaha dan teknologi semakin membuat para pelaku usaha dituntut mengoptimalkan inovasi untuk bersaing dalam meningkatkan pertumbuhan dan kemajuan perusahaan. Inovasi yang dilakukan tentu membutuhkan peran penting dari manajemen dalam mengambil keputusan, salah satunya adalah penyempurnaan tanggung jawab perusahaan atas tindakan dan keputusan yang mereka ambil harus didasarkan dengan *Good Corporate Government* (GCG) (Rasyid, 2020).

GCG merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, bertujuan sebagai nilai tambah pada penilaian *stakeholder* terhadap perusahaan (Monk, 2003). GCG disusun dengan memperhatikan formulasi model-model *corporate governance* yang bersifat *mainstream* seperti *finance model* (*agency theory*), *stewardship model* (*stewardship theory*), *myopic market model*, atau *political model* (*political theory*) serta *stakeholders model* (*stakeholders theory*).

Tanpa adanya GCG membuat perusahaan berisiko terhadap tata kelola dan risiko lain seperti halnya kebangkrutan dan kegagalan. Menurut Ardianingsih (2012) isu utama yang terjadi pada perusahaan erat hubungannya dengan degradasi moral yang terjadi diantara pelaku bisnis, kelemahan atau tidak adanya sistem, pedoman dan proses GCG, serta rendahnya kualitas kinerja keuangan yang dipublikasikan. Hal tersebut menjadi dasar mengapa pelaksanaan GCG dalam perusahaan sangatlah penting karena dapat memberikan petunjuk secara langsung dan jelas bagi perusahaan untuk bertanggung jawab dalam mengambil keputusan

yang efektif, dan tepat dengan cara yang lebih aman, sehingga perusahaan akan dinilai dengan persepsi positif oleh para investornya.

Menurut Ghozali dan Chairiri (2007), penilaian investor terhadap perusahaan merupakan salah satu pengembangan teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* mendefinisikan bahwa perusahaan adalah entitas yang mampu memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Perusahaan dapat eksis dengan dukungan dari *stakeholder* yang percaya terhadap fungsi perusahaan. *Stakeholder* dibedakan menjadi dua kelompok yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. Kelompok atau individu yang masuk kedalam kategori *stakeholder* primer adalah pemilik, *investor*, *shareholder*, karyawan dan pelanggan. Sedangkan *stakeholder* sekunder merupakan masyarakat umum, lingkungan dan pemerintah. Perusahaan dengan menggunakan lima prinsip utama GCG akan meyakinkan para *stakeholder* mengenai kesehatan keberlanjutan usaha.

Lima prinsip utama yang dijadikan dasar dalam GCG adalah transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, kemandirian dan kewajaran. Pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan harus didasari pada kelima prinsip GCG tersebut. Kebijakan yang diputuskan oleh manajemen diantaranya adalah keputusan pendanaan, keputusan investasi dan kebijakan dalam hal distribusi dan pembagian dividen. Kebijakan dalam pengambilan keputusan harus dilakukan secara efektif untuk menjaga akuntabilitas dan transparansi perusahaan. Akuntabilitas dibutuhkan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka kepada pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, karyawan, dan masyarakat luas. Akuntabilitas merupakan sistem pengawasan efektif yang berdasarkan pembagian

kekuasaan antara dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan pemegang saham (Sari, et.al, 2018).

Efektifitas dalam pemilihan dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit tentu akan mempengaruhi keputusan yang diambil. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris dan dewan direksi merupakan perusahaan yang menggunakan konsep *two tier system*. Menurut Bacon dan Brown dan disadur oleh Daniri (2014) konsep ini merupakan konsep dua tingkat dalam organisasi, dimana terdapat fungsi pengawasan dan fungsi operasional didalamnya. Fungsi pengawasan dilakukan oleh dewan komisaris, sedangkan fungsi operasional dilaksanakan oleh dewan direksi. Sedangkan untuk komite audit menurut *Forum Corporate Governance Indonesia* (2001) tugas komite audit adalah terpisah dari tugas dewan komisaris untuk melakukan pengawasan secara terintegrasi, dimana komite audit adalah alat dewan komisaris dalam fungsi pengawasan. Hal-hal yang dilakukan oleh dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit kemudian akan dikonsumsi oleh pemangku kepentingan dalam hal ini salah satunya adalah kepentingan para pemegang saham.

Pemegang saham memiliki hak yang harus dibagikan oleh perusahaan yaitu berupa dividen. Pentingnya GCG dalam konteks kebijakan dividen terletak pada transparansi dan akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan dividen. Praktik GCG yang kuat menjamin bahwa keputusan dividen didasarkan pada kriteria yang obyektif dan mempertimbangkan kepentingan jangka panjang pemegang saham. Selain itu, GCG yang baik juga memastikan bahwa informasi yang relevan tentang kesehatan keuangan perusahaan disampaikan dengan jelas

kepada pemegang saham, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan investasi yang cerdas.

Hal tersebut diperkuat oleh studi terdahulu mengenai peranan GCG dapat memberikan dampak pada keputusan pembagian dividen. Mitton (2004), Kowalewski (2007), serta Yaram dan Dollery (2015) menyimpulkan dalam penelitian mereka bahwa GCG memiliki hubungan yang positif terhadap kebijakan dividen. Hal sebaliknya ditemukan pada penelitian oleh Knyazeva (2006), Kanagaretnam (2007) serta Endang (2020) bahwa GCG memiliki hubungan yang negatif terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan perbedaan beberapa hasil penelitian tersebut maka ditentukan faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara GCG dengan kebijakan dividen.

Aksi perusahaan dalam mengeluarkan kebijakan dividen didasari oleh beberapa faktor, salah satunya yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah faktor *leverage*. *Leverage* merupakan tingkat hutang perusahaan yang akan mempengaruhi biaya dan arus kas perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi, akan berdampak pada beban dan ketersediaan kas mereka yang kurang. Hal ini akan mempengaruhi dasar manajemen dalam pengambilan keputusan pembagian dividen. Penelitian Efendy (2014) dan Suharli (2006) menghasilkan hubungan yang negatif antara *leverage* dengan kebijakan dividen.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka penelitian ini akan berfokus kepada keterkaitan antara GCG, *leverage* dan kebijakan dividen. Hal ini menarik karena *leverage* dinilai sebagai salah satu faktor yang dipengaruhi oleh komponen GCG dalam mengambil keputusan pembagian dividen, sehingga perlu dilihat seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap pengambilan keputusan dalam pembagian

dividen tersebut. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan terdaftar pada Indeks LQ45 yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2018-2022. Perusahaan yang masuk kedalam indeks ini memiliki kriteria GCG yang baik dan juga menjadi saham favorit dalam BEI. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan menganalisis “**Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kebijakan Dividen yang Dimediasi oleh *Leverage* di Perusahaan LQ45, BEI**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan tinjauan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mengusulkan beberapa perumusan masalah berikut ini:

- 1) Apakah GCG memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen ?
- 2) Apakah GCG memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *leverage* ?
- 3) Apakah *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen ?
- 4) Apakah tingkat *leverage* dapat mediasi pengaruh GCG terhadap kebijakan dividen ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

- 1) Melakukan analisis dan evaluasi apakah terdapat keterkaitan signifikan antara GCG terhadap kebijakan dividen.
- 2) Melakukan analisis dan evaluasi apakah terdapat keterkaitan signifikan antara GCG terhadap tingkat *leverage*.

- 3) Melakukan analisis dan evaluasi apakah terdapat keterkaitan signifikan antara *leverage* terhadap kebijakan dividen.
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi apakah terdapat keterkaitan signifikan *leverage* sebagai variabel mediasi antara GCG dengan kebijakan dividen.

1.4 Manfaat Penelitian

- a) Bagi Investor dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh GCG terhadap kebijakan pembagian dividen yang dimediasi oleh variabel *leverage* sehingga dapat dijadikan pertimbangan dan bahan analisis dalam membuat keputusan investasi.

- b) Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan GCG, tingkat *leverage* dan kebijakan pembagian dividen.

- c) Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh GCG dan *leverage* terhadap kebijakan pembagian dividen yang akan diputuskan oleh emiten.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 yang tercatat di BEI.

- b) Periode penelitian dibatasi selama 5 tahun, yaitu pada periode 2018-2022 dengan menggunakan metode *purposive sampling*.
- c) Kriteria perusahaan yaitu terdaftar pada indeks LQ45 periode Agustus 2023- Januari 2024, memiliki laporan perusahaan lengkap sesuai dengan kebutuhan pada penelitian ini secara berturut-turut selama 5 tahun pada periode 2018-2022.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Pembahasan pada bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tinjauan penelitian dan sistematika penulisan. Alasan dan fenomena yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini dilakukan dan tindak lanjut apa yang harus diberikan diungkapkan pada bab ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi mengenai teori-teori yang dijadikan dasar dalam penelitian dengan ruang lingkup variabel yang akan diteliti seperti *Good Corporate Governance* (GCG), kebijakan dividen, dan *leverage*. Sumber teori yang digunakan dalam penelitian ini dalam menganalisis permasalahan diambil dari berbagai macam literatur, buku dan penelitian-penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian saat ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bab metode penelitian ini mencakup gambaran keseluruhan mengenai objek penelitian, cara pengumpulan data, dan metode analisis data. Langkah-langkah penelitian, alasan di balik pemilihan

narasumber, variabel penelitian, cara pengukuran data, dan metode analisis data juga dibahas pada bab ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil yang diperoleh pada bab metode penelitian akan menjadi jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan, kemudian dianalisis dan dijabarkan menggunakan bahasan deskriptif pada bab ini.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi hasil dan rekomendasi yang memiliki manfaat dalam memecahkan permasalahan dalam penelitian saat ini dan berisi masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

